

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka memasuki era globalisasi, remaja sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat meneruskan pembangunan di Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya remaja adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, remaja dapat membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan agar dapat memberikan sumbangsih bagi bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Maka seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan menjadi hal yang penting bagi bangsa Indonesia, khususnya mempersiapkan generasi muda sebagai alat penggerak dalam mengelola berbagai informasi yang ada. (Djudju Sudjana, Pikiran Rakyat, 15 Februari 2005)

Pendidikan formal ditempuh melalui sekolah. Sekolah sebagai sarana pendidikan terus berkembang di Indonesia. Hingga saat ini, jumlah sekolah di Indonesia adalah 243.144 sekolah. Di Indonesia terdapat dua jenis sekolah, yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri di Jawa Barat khususnya, berjumlah 999 sekolah, sedangkan sekolah swasta berjumlah 1.190 sekolah (<http://npsn.jardiknas.org>). SMA "X" merupakan salah satu sekolah swasta di Bandung yang memiliki status "akreditasi A". Berdasarkan data pada tahun ajaran

2005/2006, SMA"X" menempati posisi sekolah dengan Nilai Ebtanas Murni (NEM) tertinggi ke-7 se-Bandung (<http://depdiknas.go.id>).

Dalam menempuh pendidikan di sekolah, siswa mengikuti proses belajar. Proses belajar merupakan sejumlah perubahan yang diatur dan direncanakan, supaya tujuan pendidikan sekolah tercapai. (W.S Winkel, 1983). Proses belajar yang dilakukan siswa SMA"X" meliputi antara lain proses belajar di kelas, proses mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Dalam satu tahun ajaran, siswa menempuh dua semester. Setelah siswa melaksanakan proses belajar selama satu semester, siswa akan mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Demikian pula pada semester berikutnya.

Apabila siswa telah mengikuti proses belajar selama satu tahun, maka pada akhir semester 2 kelas X, terdapat proses penentuan program studi. Pada SMA"X", penentuan program studi dibagi menjadi dua, yaitu IPA dan IPS. Kriteria penentuan program studi adalah berdasarkan minat siswa dan nilai akademik sebagaimana telah ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam buku Panduan Penyusunan Laporan Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA 2006 (Pikiran Rakyat, 15 September 2006). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) SMA"X", penentuan program studi dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat belajar pada program studi yang sesuai dengan minat dan potensinya, sehingga diharapkan siswa dapat lebih mengembangkan potensinya untuk mencapai prestasi yang optimal.

Dalam proses pemilihan program studi, siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk mengambil keputusan mengenai minatnya terhadap program studi yang akan ditempuh di kelas XI. Hal ini dilakukan oleh siswa dengan mengisi kuesioner pemilihan program studi yang diberikan oleh guru. Dalam kuesioner tersebut, diajukan pertanyaan mengenai pilihan program studi yang diinginkan siswa. Lalu pada akhirnya, guru akan meninjau minat siswa terkait dengan nilai akademik.

Nilai akademik yang dijadikan acuan dalam memilih program studi yakni nilai raport kelas X sebagai hasil proses belajar siswa selama 2 (dua) semester. Pelaksanaan penjurusan berdasarkan nilai akademik dapat dilihat dari nilai raport siswa pada mata pelajaran tertentu. Untuk dapat menempuh program studi IPA, ditentukan dari nilai mata pelajaran matematika, fisika, kimia, dan biologi, sedangkan untuk dapat menempuh program studi IPS, ditentukan dari mata pelajaran matematika, ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi. Di SMA "X", untuk memilih program studi IPA maupun IPS, rata-rata nilai raport minimal untuk mata pelajaran di atas adalah 6.

Proses belajar yang diikuti oleh setiap siswa kelas XI, antara lain mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, baik berupa latihan soal yang harus dikerjakan di sekolah dan di rumah; ulangan harian yang diadakan setelah siswa menyelesaikan pemahaman akan satu materi pada setiap mata pelajaran. Khusus bagi kelas XI IPA, siswa mengikuti praktikum di laboratorium dan mengerjakan tugas praktikum di rumah. Selama mempelajari mata pelajaran fisika, kimia, dan

biologi, siswa kelas XI IPA juga perlu melakukan praktikum sebagai aplikasi dari teori yang telah dipelajari, masing-masing 2 jam pelajaran.

Dalam proses belajar, siswa kelas XI IPA harus mengikuti 19 mata pelajaran dalam satu minggu. Pada tahun ajaran 2005/2006, dalam satu minggu total waktu yang digunakan untuk menempuh seluruh mata pelajaran di kelas XI IPA adalah 46 jam pelajaran. Untuk tahun ajaran 2006/2007, total waktu yang digunakan untuk menempuh seluruh mata pelajaran tersebut adalah 42 jam pelajaran, di mana 1 jam pelajaran berlangsung dalam waktu 45 menit. Dalam waktu 42 jam pelajaran selama satu minggu, siswa kelas XI IPA di SMA "X" diharapkan memahami seluruh materi yang disampaikan oleh guru, baik materi yang bersifat teori maupun praktek.

Untuk menjalankan proses belajar di atas, siswa membutuhkan keyakinan bahwa dirinya mampu melaksanakan setiap tugas dan mengatasi setiap kesulitan belajar sehingga mencapai prestasi yang optimal. Keyakinan akan kemampuan diri disebut oleh Bandura sebagai *self-efficacy*. Bandura (2002) mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam mengatur sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi yang berhubungan dengan masa yang akan datang. *Self-efficacy* ini dapat berkaitan dengan motivasi dan prestasi siswa (Schunk&Pajares, dalam Bandura, 2006). Siswa yang merasa yakin akan kemampuannya dalam mencapai prestasi, akan memandang tugas belajar sebagai suatu tantangan. Mereka akan mengerahkan usaha yang lebih besar ketika menghadapi nilai ulangan yang rendah. Siswa yang meragukan kemampuannya cenderung menunda mengerjakan

tugas yang sulit. Mereka menurunkan usahanya dan cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada 13 orang siswa kelas XI IPA dan 13 orang siswa kelas XI IPS di SMA "X", seluruh siswa kelas XI IPS merasa yakin akan kemampuannya dalam menghadapi proses belajar. Akan tetapi seluruh siswa kelas XI IPA mengeluhkan bahwa mereka merasa kesulitan belajar dalam mengikuti proses belajar. Kesulitan yang mereka alami berbeda-beda. Sebanyak 4 siswa (30,8%) merasa tidak yakin akan berhasil dalam menyelesaikan tugas maupun ujian. Mereka mengalami kesulitan untuk mengatur waktu dalam belajar dan menghafal rumus yang banyak. Dalam usahanya saat belajar, mereka cenderung belajar hanya satu sampai tiga hari menjelang ujian. Saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas, mereka cenderung merasa tidak mampu menyelesaikannya sebelum mencoba. Mereka pun menunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru dan latihan-latihan. Mereka mencoba belajar saat mengikuti kursus, tetapi cenderung merasa bosan.

Sebanyak 3 siswa lainnya (23,1%) merasa kurang yakin dapat menguasai materi teori dan praktikum. Mereka mengeluhkan bahwa penjelasan guru terlalu cepat karena guru berusaha menyampaikan seluruh materi yang jumlahnya sangat banyak. Dalam satu minggu, masing-masing mata pelajaran eksakta berlangsung selama 4 jam pelajaran. Untuk materi yang bersifat teori hanya diberikan selama 2 jam pelajaran, sedangkan 2 jam pelajaran yang lain digunakan untuk praktikum. Jumlah teori yang harus disampaikan sangat banyak, hal ini menyebabkan materi pelajaran teori yang diberikan lebih terlambat daripada praktikum. Sebagai

contoh, pada saat praktikum mempelajari materi bab 4, teori mempelajari bab 2. Sementara itu, ulangan teori dilaksanakan pada jam pelajaran praktikum, sehingga siswa merasa materi teori dan praktikum tidak sejalan. Hal ini menyebabkan siswa merasa bahwa beban materi yang diberikan menjadi sangat banyak dan sulit untuk mengatur waktu belajar dalam mempelajari materi teori dan materi praktikum.

Di samping itu, sebanyak 2 siswa lainnya (15,4%) merasa kurang yakin bahwa dirinya mampu menguasai materi ujian. Mereka merasa akan mendapat nilai di bawah enam, dalam Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Menjelang Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester, siswa menganggap tugas yang diberikan guru mengakibatkan tidak bisa berkonsentrasi selama belajar, sehingga siswa menjadi terburu-buru dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan sebanyak 4 orang (30,8%) siswa merasa yakin akan berhasil dalam menguasai soal-soal latihan dan menghadapi ujian. Mereka menghayati kesulitan yang mereka rasakan, yaitu dalam menghadapi soal latihan yang sulit dikerjakan. Namun, untuk mengatasinya, siswa setiap hari berlatih mengerjakan soal-soal latihan serta mengikuti kursus. Saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas, mereka tidak menyerah tetapi berusaha bertanya pada teman lain atau guru hingga mereka mengetahui penyelesaiannya.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, nampak bahwa siswa kelas XI IPA di SMA "X" mengeluhkan kesulitan belajar dalam mengerjakan tugas, membagi waktu, merasa bosan dan pesimis dalam menghadapi proses belajar. Dalam mengatasi kesulitan belajar, seluruh siswa IPA di SMA "X" membutuhkan *self-efficacy* yang tinggi untuk menjalani proses pendidikan di kelas XI. Siswa yang

menganggap kesulitan sebagai tantangan yang harus diatasi, akan menjalani proses belajar dengan semangat. Mereka tetap berusaha keras walaupun mendapat kesulitan (Bandura, dalam Pajares, 2006). Hal tersebut dapat terlihat dari usahanya dalam mengerjakan tugas sekolah dan latihan soal dengan sungguh-sungguh, mendengarkan apabila guru menerangkan di kelas, tidak mudah menyerah apabila mengalami kesulitan dalam belajar, merasa optimis menjelang ulangan, serta menetapkan target nilai yang tinggi. Bila mereka memperoleh nilai ulangan harian yang tidak memuaskan maka akan memperbaikinya pada ulangan yang berikutnya dengan belajar lebih giat lagi, sehingga pada akhirnya mencapai prestasi yang optimal.

Tetapi pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 9 orang (69,2%) siswa IPA kelas XI di SMA "X" merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu mengatasi setiap kesulitan belajar. Mereka merasa belum yakin mampu menetapkan metode belajar materi teori dan praktikum yang efektif, serta mengatur waktu belajar di luar jam belajar di sekolah. Di samping itu, mereka menunda-nunda mengerjakan tugas dan latihan soal yang banyak, merasa pesimis dalam menghadapi ulangan harian, Ujian Tengah Semester, ataupun Ujian Akhir Semester, sehingga prestasi belajar mereka menjadi kurang optimal.

Sedangkan 4 orang (30,8%) siswa, merasa yakin akan berhasil dalam menyelesaikan tugas dan ujian. Mereka tetap berusaha walaupun merasa mendapatkan kesulitan. Mereka bertanya pada teman, guru, mengikuti kursus, dan berlatih mengerjakan soal-soal latihan. Mereka tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Fenomena di atas yang membuat peneliti tertarik untuk

mengetahui bagaimana *self-efficacy* pada siswa kelas XI IPA di SMA “X” Bandung.

1. 2 Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran *self-efficacy* dalam menghadapi proses belajar pada siswa kelas XI IPA di SMA "X" Bandung.

1. 3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. 3. 1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *self-efficacy* dalam menghadapi proses belajar pada siswa kelas XI IPA di SMA "X" Bandung.

1. 3. 2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *self-efficacy* dalam menghadapi proses belajar berdasarkan pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan, dan penghayatan perasaan pada siswa kelas XI IPA di SMA "X" Bandung.

1. 4 Kegunaan Penelitian

1. 4. 1 Kegunaan Ilmiah

1. Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan dalam hal *self-efficacy* pada remaja, khususnya siswa SMA kelas XI IPA.
2. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai *self-efficacy* pada siswa SMA kelas XI IPA.

1. 4. 2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai masukan bagi siswa SMA kelas XI IPA, agar memiliki pengetahuan mengenai *self-efficacy* dalam mengikuti proses belajar dan mempertimbangkan untuk mengikuti pelatihan agar dapat meningkatkan pemahaman mengenai *self-efficacy*.
2. Sebagai masukan bagi guru pengajar, khususnya kelas XI di SMA "X" mengenai derajat *self-efficacy* serta faktor-faktor yang menunjang peningkatan *self-efficacy* sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan strategi pengajaran di kelas terutama di bidang akademik.
3. Sebagai masukan bagi guru Bimbingan Konseling agar dapat memberikan bimbingan mengenai pemahaman siswa akan pentingnya *self-efficacy* dalam menghadapi proses belajar.

1.5 Kerangka Pemikiran

Usia remaja berkisar antara 10–22 tahun (Santrock, 2002). Dalam usianya ini, remaja dituntut untuk lebih mandiri, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas–tugas perkembangannya. Sebagai individu, maka remaja harus belajar untuk memikul tanggung jawab bagi diri mereka sendiri dalam setiap dimensi kehidupan. Salah satunya dalam bidang pendidikan yaitu dengan menuntut ilmu sebagai bekal bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Remaja menempuh pendidikan formal di sekolah, mulai dari jenjang TK, SD, SMP dan SMA. Transisi yang dialami siswa pada setiap jenjang dapat menimbulkan stres bagi remaja, karena pada masa transisi ini berlangsung banyak perubahan pada remaja, yaitu perubahan fisik, kognitif, dan sosial, serta terjadi perubahan di dalam keluarga dan sekolah, secara serentak. (Eccles & Midgely, dalam Santrock, 2002). Siswa kelas XI IPA di SMA “X” yang berusia 16-17 tahun, berada pada tahap perkembangan masa remaja, tepatnya remaja pertengahan. Sebagai siswa, perubahan yang mereka alami, salah satunya adalah meningkatkan fokus mereka pada prestasi (Santrock, 2002). Untuk meningkatkan prestasi, siswa mengalami proses belajar di sekolah. Menurut Winkel (1983), proses belajar merupakan sejumlah perubahan yang diatur dan direncanakan, supaya tujuan pendidikan sekolah tercapai. Sejumlah perubahan ini terjadi melalui pengalaman-pengalaman belajar yang dirancang untuk menunjang perkembangan siswa. Pengalaman belajar yang ditetapkan oleh SMA “X” meliputi proses mengerjakan tugas-tugas, proses belajar di kelas dan proses persiapan ulangan.

Menurut W.S Winkel (1983), faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sedangkan faktor internal meliputi taraf kecerdasan, motivasi, sikap, keyakinan diri, dan keadaan psikis. Salah satu faktor yang penting dalam usaha mencapai prestasi menurut Bandura (2002) adalah keyakinan diri. Keyakinan dari dalam diri siswa, oleh Bandura disebut dengan istilah *self-efficacy*, yang merupakan keyakinan akan kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi di masa yang akan datang. Menurut Bandura (2002), *self-efficacy* dapat berkaitan dengan *performance* akademis seseorang, seperti aspirasi siswa, tingkat ketertarikan terhadap bidang akademis. *Self-efficacy* dalam diri siswa dapat dilihat dalam pilihan yang dibuat; usaha yang dikeluarkan; berapa lama siswa bertahan saat dihadapkan pada rintangan dan kesulitan; penghayatan dan perasaannya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan proses mengerjakan tugas, proses belajar di kelas dan proses persiapan ulangan.

Dalam hal pilihan yang dibuat, siswa kelas XI IPA yang yakin akan kemampuannya dalam membuat pilihan, akan menentukan tujuan yang menantang dalam proses belajar dan mempersiapkan diri menghadapi tujuan tersebut. Sebagian besar tindakan individu yang mengacu pada tujuan, diatur melalui pemikiran yang tertuju pada perwujudan tujuan. Semakin tinggi tujuan yang ditetapkan untuk diraih, semakin kuat pula komitmen siswa terhadap tujuan tersebut, sehingga *self-efficacy* semakin tinggi. (Bandura & Wood, 1989; Locke & Latham, 1990). Apabila siswa menentukan tujuan, misalnya mendapat nilai

yang tinggi pada mata pelajaran matematika dan memilih mengerjakan tugas dan latihan soal dengan sungguh-sungguh. Apabila setelah berusaha, ternyata siswa berhasil mendapat nilai yang tinggi, maka di masa yang akan datang, siswa membentuk keyakinan bahwa dirinya akan mampu mencapai keberhasilan kembali. Pengalaman keberhasilan ini dapat meningkatkan *self-efficacy*. Sedangkan pada siswa yang kurang yakin akan kemampuannya dalam membuat pilihan, mereka memiliki aspirasi yang rendah dan tidak berkomitmen pada tujuan yang telah mereka tetapkan, misalnya hanya menetapkan target nilai lima pada mata pelajaran matematika dan memilih bermain ketika mendapat tugas, dan tidak mengerjakan tugas tersebut. Ketika siswa mendapat nilai yang rendah pada pelajaran matematika, maka siswa akan membentuk keyakinan bahwa dirinya kurang mampu membuat pilihan dalam menghadapi proses belajar dan di masa yang akan datang, ia akan kembali mendapat nilai yang rendah.

Dalam usaha yang dikeluarkan, siswa kelas XI IPA yang memandang proses belajar sebagai sesuatu yang menantang, akan mengerahkan seluruh usahanya dalam menghadapi proses belajar. Jika siswa yang mendapat tugas yang sulit, mereka akan mencari pengetahuan dari media cetak, internet, sampai berhasil menyelesaikan tugas. Apabila siswa berhasil menyelesaikan seluruh kewajiban belajar dengan usaha yang besar, maka di masa yang akan datang, siswa membentuk keyakinan bahwa dirinya akan berhasil sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy*. Sebaliknya siswa yang memandang tuntutan belajar sebagai hambatan akan menurunkan usahanya dalam menyelesaikan seluruh kewajiban belajar, misalnya siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh

guru. Hal ini dapat mengakibatkan siswa membentuk keyakinan bahwa kegagalan menyelesaikan seluruh kewajiban belajar disebabkan karena kurangnya kemampuan dalam mengerahkan usaha, sehingga di kemudian hari, siswa menjadi kurang berusaha sehingga pada akhirnya dapat menurunkan *self-efficacy*.

Berkaitan dengan berapa lama siswa bertahan saat dihadapkan pada rintangan, siswa kelas XI IPA yang yakin akan kemampuannya bertahan ketika mengalami banyak hambatan dalam menghadapi proses belajar, maka akan mempertahankan motivasinya untuk menyelesaikan seluruh proses belajar. Misalnya, saat mendapat nilai ujian yang rendah, siswa akan bertanya pada guru, pada teman sekelasnya. Mereka dengan cepat mengembalikan penghayatan terhadap *efficacy* ketika menghadapi hambatan belajar, sehingga di kemudian hari mereka berkonsentrasi pada keberhasilan dan meningkatkan *self-efficacy* mereka. Sedangkan siswa yang kurang yakin akan kemampuannya untuk bertahan dalam mengatasi hambatan, akan menyerah bila dihadapkan pada soal ujian yang dipandang sulit dan memandang hambatan sebagai ancaman bagi diri mereka. Mereka terfokus pada hambatan yang akan dihadapi, sehingga di kemudian hari, ketika menghadapi soal yang sulit, siswa lebih memikirkan kemungkinan hasil yang tidak menyenangkan, dan hal ini dapat menurunkan *self-efficacy*.

Sehubungan dengan penghayatan dan perasaan, siswa kelas XI IPA yang yakin akan kemampuannya mengatasi stres ketika mengalami hambatan, tidak akan mudah merasa cemas, perasaan muram, dan stres. Ketika mendapat tugas yang sulit yang diberikan guru, siswa tetap berusaha mengerjakan tugas-tugas tersebut. Jika siswa berhasil mengatur perasaannya dalam mengatasi stres ketika

mengalami hambatan, maka di kemudian hari, siswa membentuk keyakinan bahwa dirinya dapat mengatur perasaannya sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy*-nya. Sebaliknya, siswa kelas XI IPA yang kurang yakin akan kemampuannya mengatasi stres ketika mengalami hambatan, akan mudah merasa stres karena berpikir bahwa dirinya tidak mampu mengatasi kesulitan tersebut. Jika mendapatkan banyak tugas, siswa menjadi malas belajar, menunda-nunda ataupun tidak mengerjakan tugas. Dengan demikian siswa menjadi gagal mengatasi stres sehingga di kemudian hari akan menurunkan *self-efficacy* siswa.

Dengan demikian, *self-efficacy* yang tinggi maupun yang rendah dapat dilihat dari keempat indikator di atas, yaitu pilihan yang dibuat siswa, usaha yang dikeluarkan, berapa lama siswa bertahan, serta penghayatan perasaan. *Self-efficacy* itu sendiri, terbentuk melalui empat sumber informasi yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasions* dan *physiological and affective state* (Bandura, 2002). Siswa menerima informasi-informasi tersebut dari sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan sosial (Bandura, dalam Pajares 2006). Informasi tersebut diseleksi dan diintegrasikan oleh siswa kelas XI IPA di SMA "X" untuk membuat penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Mastery experiences, yaitu pengalaman keberhasilan maupun kegagalan dalam menguasai keterampilan atau mata pelajaran tertentu. Keberhasilan ini dapat meningkatkan *self-efficacy*, sedangkan pengalaman kegagalan yang terus-menerus, dapat membuat *self-efficacy* menjadi rendah. Misalnya, jika siswa mendapat nilai ulangan harian kimia di bawah 6 selama berulang-ulang di kelas XI IPA, dapat menghayati bahwa dirinya tidak mampu menguasai mata pelajaran

kimia dan akan selalu mendapat nilai ulangan harian di bawah enam pada ulangan berikutnya.

Vicarious experiences, yaitu pengalaman keberhasilan maupun kegagalan yang diamati dari orang lain sebagai model, misalnya orang tua, teman sebaya, guru. Menurut Santrock (2002), teman sebaya mempunyai peran yang penting pada masa remaja. Apabila seorang siswa kelas XI IPA melihat prestasi siswa lain yang berhasil mendapat nilai yang tinggi melalui usaha yang terus-menerus, dapat meningkatkan keyakinan bahwa dirinya juga memiliki kemampuan untuk mencapai keberhasilan. Jika siswa melihat teman sekelasnya yang lain mendapat nilai ujian yang rendah meskipun sudah berusaha keras, maka siswa akan menurunkan penilaian terhadap *self-efficacy* dan menurunkan keinginan mereka untuk berusaha.

Verbal persuasions, yaitu ucapan berupa pujian, kritik, dorongan dari teman, guru, dan anggota keluarga, yang dapat menguatkan maupun melemahkan keyakinan bahwa siswa memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. Siswa kelas XI IPA yang mendapat dorongan secara verbal oleh teman-temannya bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mendapat nilai yang baik, maka akan cenderung mengerahkan usaha yang lebih besar untuk mendapat nilai yang baik dan mempertahankannya. Sedangkan siswa yang dipersuasi bahwa mereka tidak mampu mendapatkan nilai yang baik, maka akan menghindari tugas yang menantang dan merasa tidak mampu sehingga menjadi mudah menyerah.

Physiological and affective states, yaitu penghayatan siswa kelas XI IPA tentang keadaan fisik, reaksi stres dan kondisi emosional. Suasana hati dapat

mempengaruhi penilaian seseorang terhadap *self-efficacy*nya. Siswa yang merasa proses belajar adalah keadaan yang menyenangkan dapat memperkuat *self-efficacy*, karena suasana hati yang positif dapat membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan memperkuat *self-efficacy*, sedangkan suasana hati yang tidak menyenangkan ketika sedang menghadapi proses belajar dapat menurunkan semangat dan *self-efficacy*. Misalnya, siswa yang menyukai mata pelajaran fisika, merasa bersemangat saat mengerjakan soal-soal latihan fisika, mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh, dan dapat meningkatkan *self-efficacy* bahwa dirinya akan menguasai mata pelajaran fisika, sedangkan pada mata pelajaran lain yang tidak disukai, dapat membuat siswa menjadi kurang bersemangat dalam mengerjakan soal, siswa menjadi tidak berhasil menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, dan pada akhirnya dapat menurunkan *self-efficacy*.

Setelah tersedia sumber-sumber pembentuk *self-efficacy*, seluruh informasi kejadian yang diperoleh dari keempat sumber akan diolah melalui empat proses, yaitu proses kognitif, proses motivasional, proses afektif dan proses seleksi. Keempat proses inilah yang akan mempengaruhi derajat *self-efficacy* dan tingkah laku siswa (Bandura, 2002). Dengan kata lain, keempat proses ini akan mempengaruhi siswa kelas XI IPA dalam proses berpikir, memotivasi dirinya, menghayati keadaannya dan menampilkan perilaku (Bandura, 2002).

Dalam kaitannya dengan proses kognitif, siswa kelas XI IPA akan memaknai sumber-sumber *self-efficacy* yang dimilikinya. Pemaknaan ini akan mempengaruhi pola pikir individu, yang kemudian dapat mengakibatkan meningkat atau menurunnya *performance* siswa. Siswa yang sering mengalami

keberhasilan mendapat nilai ulangan yang tinggi pada mata pelajaran fisika, siswa tersebut akan berpikir bahwa dirinya mampu membuat pilihan yang tepat, mengerahkan usaha semaksimal mungkin, mampu bertahan mengatasi setiap hambatan, serta mampu mengatasi stres dalam menghadapi ulangan berikutnya. Hal ini akan membuat siswa bekerja keras untuk mencapai keberhasilan, sehingga *performance*-nya semakin meningkat. Sebaliknya, siswa yang berulang-ulang mengalami kegagalan, yakni mendapat nilai yang rendah pada pelajaran fisika, siswa tersebut akan berpikir bahwa dirinya tidak mampu membuat pilihan yang tepat, tidak mampu mengerahkan usaha dan mempertahankan motivasinya, serta tidak mampu mengatasi stres dalam menghadapi ulangan fisika berikutnya. Hal ini membuat siswa bekerja seadanya atau bahkan tidak sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya, sehingga *performance*-nya semakin menurun.

Berdasarkan sumber-sumber *self-efficacy*, maka siswa yang membayangkan situasi keberhasilan di masa yang akan datang, akan menetapkan tujuan atau target yang tinggi, disertai usaha keras untuk mencapai tujuan tersebut, dan memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Sebaliknya siswa yang membayangkan situasi kegagalan, tidak akan menetapkan tujuan yang tinggi, tidak memiliki kemauan untuk berusaha mencapai hasil yang maksimal, dan memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Kedua adalah proses motivasional. Siswa kelas XI IPA akan mengarahkan perilakunya pada suatu tujuan tertentu karena telah memikirkan hal tersebut sebelumnya. Berdasarkan sumber-sumber *self-efficacy*, mereka membentuk keyakinan mengenai apa yang dapat dilakukan untuk mencapai

tujuan. Motivasi diperlukan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan, siswa tidak hanya harus berusaha, tetapi juga mempertahankan motivasinya ketika mengalami banyak hambatan. Apabila siswa tidak dapat mempertahankan usahanya, maka hambatan tersebut gagal dilalui. Siswa sering mendapat pujian karena berhasil menyelesaikan latihan soal matematika yang cukup sulit setelah bersungguh-sungguh belajar selama 2 jam. Siswa tersebut akan membentuk keyakinan bahwa di kemudian hari, dirinya akan dapat menyelesaikan latihan soal matematika yang cukup sulit bila bersungguh-sungguh belajar. Siswa akan berusaha mengerahkan dan mempertahankan usaha dalam mencapai keberhasilan, juga akan tetap berusaha keras mengatasi setiap hambatan dan kesulitan yang dihadapi dan mempunyai *self-efficacy* yang tinggi. Sebaliknya apabila siswa mendapat kritik karena sering gagal menyelesaikan latihan soal yang sulit walaupun telah berusaha keras, akan menampilkan perilaku yang kurang mampu dalam mengerahkan dan mempertahankan usaha dalam mencapai keberhasilan dan di kemudian hari cenderung mudah menyerah jika dihadapkan pada hambatan dan kesulitan dan mempunyai *self-efficacy* yang rendah.

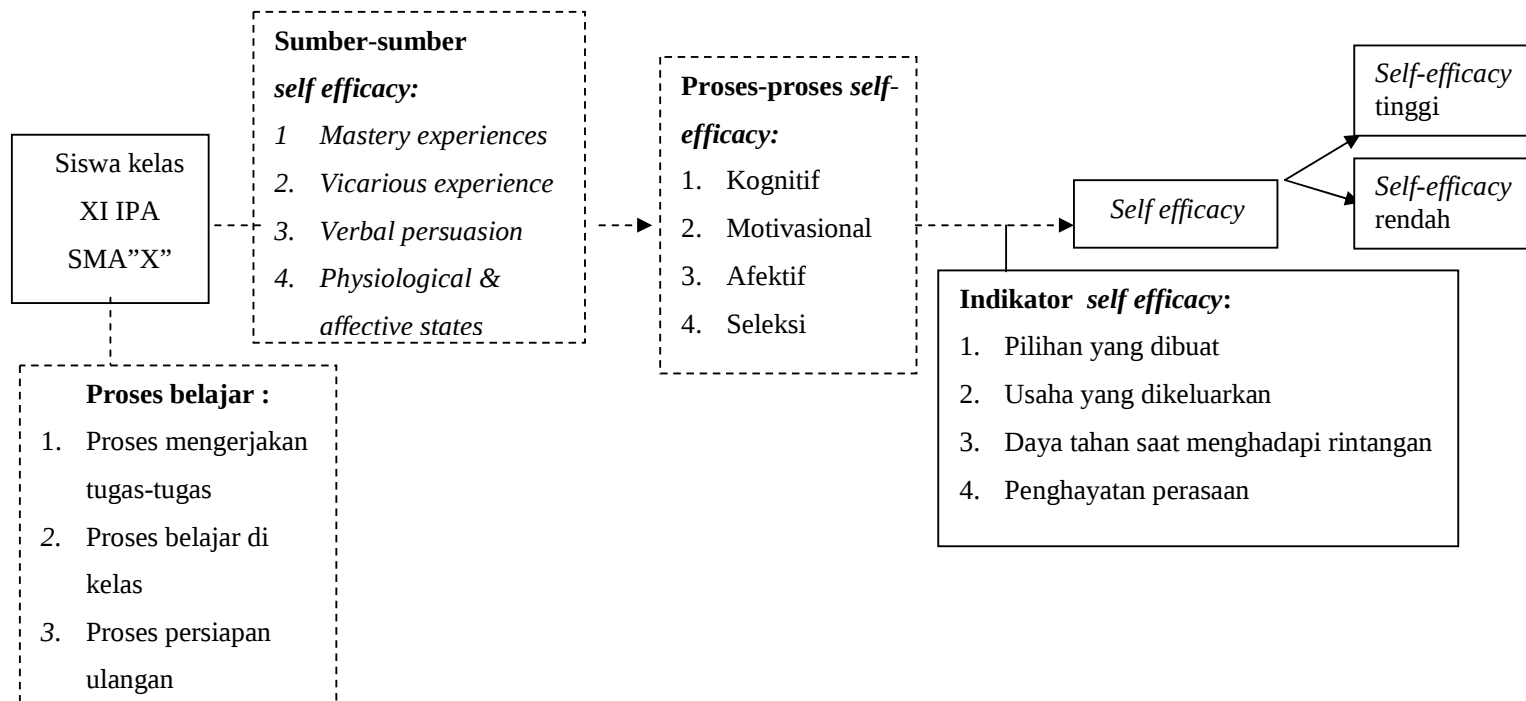
Proses ketiga adalah proses afektif, yaitu proses mengatur keadaan emosional dan mengungkapkan alasan dari reaksi emosional. Siswa kelas XI IPA akan melakukan penghayatan mengenai seberapa tinggi stres yang mereka alami dalam situasi yang sulit. Siswa yang yakin akan kemampuannya bahwa dirinya dapat menghadapi ancaman, akan dapat mengatur keadaan emosinya. Siswa yang tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam mengendalikan ancaman atau

kesulitan, akan mengalami kecemasan yang tinggi yang akan membuat siswa terpaku pada perasaan mengenai ketidakmampuannya. Hal ini membuat siswa merasa bahwa dirinya tidak mampu menghadapi ancaman dan tidak mampu mengatasi stres. Proses afektif ini akan mempengaruhi tingkah laku siswa dalam penghayatan perasaannya. Ketika dihadapkan pada kesulitan selama menghadapi proses belajar, siswa akan mengalami berbagai penghayatan seperti rasa kecewa, cemas, dan stres. Untuk mengatasi hal tersebut, diharapkan siswa menyadari bahwa itu adalah reaksi yang normal dan berusaha menurunkan derajat penghayatannya.

Proses yang terakhir adalah proses seleksi. Proses ini memungkinkan siswa kelas XI IPA untuk membuat pilihan yang berkaitan dengan aktivitas dan situasi belajar mereka. Siswa akan menghindari aktivitas dan situasi yang mereka yakini di luar kemampuan belajar mereka. Mereka dengan cepat melakukan aktivitas dan memilih situasi yang mereka nilai bahwa mereka mampu menanganinya. Siswa yang sering mendapat nilai tinggi dalam mengerjakan tugas, akan memilih melakukan aktivitas yang menantang dan memiliki keyakinan akan keberhasilan dalam aktivitas yang dipilihnya, misalnya mencoba menentukan sendiri metode belajar yang sesuai dengan dirinya. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan menghindari aktivitas yang menantang dan kurang memiliki keyakinan untuk berhasil dalam aktivitas yang dilakukannya. Siswa akan menunda-nunda mengerjakan tugas.

Setelah melalui proses *self-efficacy*, siswa akan mengolah pengetahuan yang telah mereka miliki, menimbang, dan melakukan penilaian hasil dari

tindakan-tindakan mereka dan akibatnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek dan di kemudian hari pengalaman siswa akan menjadi sumber-sumber informasi bagi tindakannya. Untuk lebih jelasnya, mengenai bagaimana *self-efficacy* dalam menghadapi proses belajar pada siswa kelas XI IPA di SMA "X" Bandung, dapat digambarkan pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan asumsi penelitian sebagai berikut :

1. Siswa SMA kelas XI IPA mengalami proses belajar, yaitu proses mengerjakan tugas-tugas, proses belajar di kelas, dan proses persiapan ulangan. Dalam menghadapi proses belajar, siswa dapat mengalami kesulitan, yaitu dalam hal mengatur waktu dalam menyelesaikan tugas belajar dan menghafal materi ulangan.
2. Untuk mengatasi kesulitan, siswa SMA kelas XI IPA membutuhkan *self-efficacy* yang tinggi. Siswa kelas XI IPA ada yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan *self-efficacy* yang rendah.
3. *Self-efficacy* siswa kelas XI IPA dapat dilihat dari keyakinan siswa terhadap kemampuannya membuat pilihan, usaha yang dikeluarkan, daya tahan siswa saat dihadapkan pada rintangan, dan bagaimana penghayatan perasaannya selama proses mengerjakan tugas, proses belajar di kelas dan proses persiapan ulangan.